

RELASI PERTANYAAN-JAWABAN PADA PERMAINAN TEKA-TEKI SILANG^{*)}

THE QUESTION-ANSWER RELATION IN CROSSWORD PUZZLE GAME

Edi Setiyanto
Balai Bahasa Provinsi DIY
setiyantoedi@yahoo.com

Naskah masuk: 15 Oktober 2015; naskah direvisi: 19-22 Oktober 2015; naskah disetujui terbit:
28 Oktober 2015. Editor Wiwin Erni Siti Nurlina

Abstrak

Kajian ini membahas macam relasi pertanyaan-jawaban dalam permainan teka-teki silang (TTS). Kajian dipilih mengingat TTS merupakan satu bentuk permainan yang ditawarkan dalam banyak media massa. Namun, permainan yang sepenuhnya memanfaatkan bahasa itu, sepengetahuan penulis, justru belum pernah dikaji secara linguistik. Sesuai dengan permasalahan, kajian ini menggunakan teori semantik, khususnya relasi makna/konsep. Teori itu diterapkan untuk mengklasifikasi setiap jenis hubungan makna antara pertanyaan dan jawaban dalam TTS: sinonimi, penjangkapan, identifikasi, atau yang lain. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data kajian bersumber dari 23 TTS yang dimuat dalam mingguan *Minggu Pagi*, Yogyakarta, terbitan bulan April 2015 sampai dengan Agustus 2015. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak. Analisis menggunakan metode dan teknik yang ditawarkan oleh Sudarjanto (1993), bergantung sifat permasalahan. Misalnya, pada relasi sinonimi, digunakan teknik ganti (substitusi). Pada relasi penerjemahan digunakan teknik padan referen. Berdasarkan kajian diketahui bahwa macam relasi pertanyaan-jawaban dalam TTS mencakup sebelas jenis, yaitu sinonimi, penjenisan, bagian, penamaan, penerjemahan, penjangkapan, penyingkatan, pengurangan, identifikasi, parafrasa, dan kombinasi. Relasi jenis parafrasa dan kombinasi memiliki beberapa subperincian.

Kata kunci: makna, relasi makna, teka-teki silang

Abstract

This study discusses different kinds of question-answer relations in a crossword puzzle game (CPG). The study is conducted because CPG is one of games offered in many media. However, the game that fully utilizes the language, as far as the writer knows, it has never been studied linguistically. According to problems, this study uses semantic theory, in particular meaning / concept relation. The theory is applied to classify any type of meaning relationship between questions and answers in CPG: synonymy, completion, identification, or others. This is a qualitative descriptive study. The data are 23 CPG in weekly Minggu Pagi newspaper, Yogyakarta, published in April to August 2015. Data is obtained using reading method. Analysis employs method and technique proposed by Sudarjanto (1993), depending on the nature of the problem. For example, in synonymy relation, replacement technique is used (substitution). In the relation of translation referent match technique is used. Based on the study it is found out that there are many kinds of question-answer

^{*)} Makalah ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 7-9 Oktober 2015 di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

relationship in CPG covering eleven types, namely synonymy, type, parts, name, translation, completion, abbreviation, reduction, identification, paraphrase, and combination. Relation type in paraphrase and combination have some subdetails.

Keywords: *meaning, meaning relation, crosswords*

1. Pendahuluan

Teka-teki silang (TTS) merupakan permainan yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Perbedaan TTS dengan jenis teka-teki yang lain terlihat pada kekhasan dalam memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang ada. Misalnya, dari pertanyaan, "bagian rumah," akan diperoleh kemungkinan jawaban *genting, atap, dinding, jendela, pintu, lantai*, atau yang lain. Jawaban yang harus dipilih ialah kata yang jumlah dan jenis hurufnya cocok dengan jumlah dan jenis huruf pada kotak jawaban. Kotak jawaban adalah kotak-kotak kecil tak berarsir yang disediakan oleh pembuat TTS yang mungkin kosong atau terisi huruf tertentu sebagai bagian dari jawaban pertanyaan yang lain.

TTS merupakan permainan yang banyak memanfaatkan ilmu kebahasaan. Hal itu sesuai dengan sifat hubungan pertanyaan dan jawaban yang selalu didasarkan pada jenis relasi makna tertentu, misalnya sinonimi, penerjemahan, parafrasa, atau yang lain. Dalam perkembangannya, TTS juga dimanfaatkan sebagai salah satu teknik pembelajaran bahasa, seperti diterapkan dalam buku *Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Jawa untuk Siswa SMA* yang diterbitkan oleh Sekretaris Daerah Provinsi DIY (2010). Permainan TTS juga lazim ditawarkan sebagai satu bentuk hiburan dalam banyak media massa cetak, termasuk dalam mingguan *Minggu Pagi* terbitan PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta. Dengan kata lain, TTS tergolong permainan yang frekuentif dan produktif.

Sebagai satu permainan yang bersifat frekuentif, produktif, dan kebahasaan, TTS justru belum pernah dikaji secara linguistik. Sepengetahuan penulis, kajian terhadap teka-teki, baru dilakukan oleh Stokhof (1981) dan Wijana

(2014). Kajian Stokhof dikenakan pada 100 teka-teki tradisional dalam bahasa Woisika. Berbeda dengan Stokhof, Wijana (2014) mengkaji teka-teki Indonesia modern yang kebanyakan diambil dari buku *1101 Teka-Teki Ngocol Bikin Nyengir* susunan Sutejo. Dalam kajiannya, Wijana membahas teka-teki modern dari empat aspek, yaitu struktur wacana, macam permainan bahasa, fungsi kemasyarakatan, dan macam tema. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian yang secara khusus membahas teka-teki silang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dikaji perihal teka-teki silang. Kajian dikenakan pada jenis relasi konsep (makna) dalam teka-teki silang, yaitu relasi konsep antara pertanyaan dan jawaban.

Yang dimaksudkan dengan konsep adalah abstraksi sebuah realita yang kemudian dilambangkan dengan bunyi bahasa. Secara kebahasaan, bentuk lambang itu dapat berupa kata, frase, kalimat, atau satuan yang lebih besar. Jika bentuk penanda hubungan antara pertanyaan dan jawaban pada TTS setara, yaitu sama-sama berbentuk kata, hubungannya disebut relasi makna. Jika bentuk penanda hubungan tidak setara (misal pertanyaan berbentuk frasa, jawaban berupa kata), hubungannya disebut parafrasa. Misalnya, hubungan antara pertanyaan *tidak gemuk dan kurus* sebagai jawaban. Pada kajian ini, jika prinsip ketaksetaraan memungkinkan munculnya pengertian lain atau melibatkan strategi lain, jenis relasinya tidak disebut parafrasa. Misalnya, relasi antara *bagian kendaraan dan rem*. Meskipun bercirikan ketaksetaraan bentuk, karena hubungan antara *bagian kendaraan dan rem* bersifat tak niscaya, relasinya disebut "hubungan bagian". Demikian juga, misalnya hubungan antara pertanyaan *tanpa huruf akhir: tidak tinggi dan renda (rendah)* sebagai jawaban. Karena adanya stra-

tegi pengurangan, jenis relasinya disebut “pengurangan”; bukan parafrasa.

Sesuai dengan selalu terbentuknya relasi konsep antara pertanyaan dan jawaban pada TTS, teori yang digunakan ialah semantik, khususnya relasi makna. Semantik adalah ilmu yang mengkaji makna, yaitu hubungan antara lambang yang berupa bunyi bahasa dan realita di luar bahasa yang dirujuknya (band. Chaer, 1990: 2). Dalam semantik berlaku anggapan bahwa keberadaan kata-kata (leksem-leksem) dalam sebuah bahasa tidak bersifat acak, tetapi terpola berdasar relasi tertentu (Chaer, 1990: 85 dan band. Nida, 1975: 15 dst.). Sekadar contoh ialah kata *bunga*. Kata *bunga*, terhadap kata *mawar*, memperlihatkan relasi hipernimi (hiponimi); terhadap kata *kembang*, memperlihatkan relasi sinonimi; terhadap kata *tumbuhan*, memperlihatkan relasi bagian-keseluruhan. Dalam kajian ini macam-macam relasi seperti yang baru dicontohkan disebut relasi makna. Contoh relasi parafrasa terlihat pada hubungan antara bentuk pertanyaan *disebut juga banci* dan jawaban yang berupa *waria* atau relasi antara *rumah untuk raja* sebagai pertanyaan dan *istana* sebagai jawaban.

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dengan demikian, kajian hanya memerikan hal-hal yang dapat disimpulkan dari data tanpa bermaksud menyalahkan atau membetulkan. Oleh karena itu, penulis tidak permasalahan ketika pada salah satu soal dinyatakan bahwa *penunjuk waktu* ialah *jam*; bukan *pukul*. Kajian juga mengabaikan tingkat keseragaman penggunaan setiap macam relasi makna (lih. Sugiyono, 2012: 14–16).

Sumber data penelitian ini berupa TTS. TTS yang digunakan berjumlah 23 yang secara berurutan dimuat dalam mingguan *Minggu Pagi*, terbitan PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, dari bulan Aril 2015 sampai dengan Agustus 2015. Data diperoleh dengan menerapkan metode simak, yaitu menyimak setiap pertanyaan dan jawaban yang dimunculkan dalam 23 TTS dimaksud (band. Sudarjanto,

1993). Sesudah diperoleh, data lalu diklasifikasi. Klasifikasi didasarkan pada macam relasi makna yang digunakan.

Analisis pada kajian ini menggunakan metode agih dan metode padan beserta teknik-tekniknya, bergantung sifat permasalahan (lih. Sudaryanto, 1993). Misalnya, teknik substitusi diterapkan untuk menguji relasi yang diduga sinonimi, seperti terlihat pada relasi *jumpa* dan *sua*. Teknik padan referensial digunakan untuk menguji relasi yang diduga berupa penerjemahan, seperti terlihat pada relasi antara *umur* dan *age*. Teknik padan ortografis diterapkan untuk menguji relasi yang diduga mengalami pengubahan penulisan, seperti relasi pada *Tanpa huruf akhir*, *tahan* sebagai pertanyaan dan *tawa* (*tawan*) sebagai jawaban.

2. Macam Relasi Pertanyaan-Jawab dalam Teka-Teki Silang

2.1 Sinonimi

Relasi sinonimi adalah relasi dua kata yang maknanya kurang lebih sama (lih. Verhaar, 1981 dalam Chaer, 1990: 85). Ungkapan yang bersinonim lazimnya dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat (lih. juga Lehrer, 1974: 23). Misalnya, kata *tontonan* dan *pertunjukan*, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) Sudah lama kami tidak menyaksikan *pertunjukan* sebagus itu.
- (2) Sudah lama kami tidak menyaksikan *tontonan* sebagus itu.

Relasi sinonimi banyak dimanfaatkan dalam permainan TTS. Contoh penggunaan sinonimi dapat dilihat pada relasi makna antara pertanyaan dan jawaban berikut. (Tanda titik dua [:] menandai bahwa unsur kiri merupakan pertanyaan; unsur kanan merupakan jawaban).

- (1) berjumpa : bersua (TTS 03)
- (2) tahap : fase (TTS 18)
- (3) naas : sial (TTS 09)

Kata *berjumpa*, *tahap*, dan *naas* pada (1)–(3) merupakan bentuk pertanyaan TTS, sedangkan kata *bersua*, *fase*, dan *sial* merupakan jawabannya. Relasi antara pertanyaan dan jawaban, yaitu antara kata *berjumpa* dan *bersua*, *tahap* dan *fase*, *naas* dan *sial* pada contoh tadi disebut sinonim. Kesinoniman pasangan tersebut terbukti dengan dapatnya kedua kata untuk saling menggantikan dalam kalimat yang sama.

- (1) Lama kami tidak *berjumpa/bersua* dengannya.
- (2) Pelaksanaannya dibagi dalam beberapa *tahap/fase*.
- (3) Sungguh *naas/sial* nasib kami pagi itu.

Contoh lain pemanfaatan relasi sinonimi pada TTS dapat dilihat pada data berikut.

- (4) mistar : penggaris (TTS 17)
- (5) siaga : siap (TTS 01)
- (6) sopan : santun (TTS 08)

2.2 Hiponimi

Relasi hiponimi adalah relasi dua bentuk kebahasaan yang makna salah satunya merupakan jenis dari makna bentuk lainnya. Berbeda dengan sinonimi, pada hiponimi relasi cakupan bersifat searah (Lehrer, 1974: 23 dan Chaer, 1990: 102). Misalnya, relasi antar*bunga* dan *mawar*. Sebagai kata dengan makna yang lebih luas, *bunga* mencakup kata *anggrek*, *mawar*, *melati*, dan yang lain. Dengan demikian, *bunga* menjadi hipernim, sedangkan *mawar*, sebagai salah satu jenis bunga, menjadi hiponim dari *bunga*. Hubungan hiponimi dapat dibuktikan dengan teknik sisip. Dalam hal inidengan menyisipkan *mawar* sebagai atribut sehingga menghasilkan *bunga mawar*. Berikut contoh relasi hiponimidalam TTS.

- (7) macam kain : tenun (TTS 05)
- (8) macam cacing : kremi (TTS 18)
- (9) nama ular : sanca (TTS 22)

Kata *macam kain*, *macam cacing*, dan *nama ular* pada (7)–(9) merupakan bentuk pertanya-

an TTS, sedangkan kata *tenun*, *kremi*, dan *sanca* merupakan jawabannya. Hubungan makna antara kata *macam kain* dan *tenun*, *macam cacing* dan *kremi*, serta *nama ular* dan *sanca* disebut hiponimi. Ciri hiponimi pada pasangan-pasangan tadi terbukti dengan kemungkinan menyisipkan kata *tenun*, *kremi*, dan *sanca* sebagai atribut dari kata *kain*, *cacing*, dan *ular*, seperti terlihat pada ubahan berikut.

- (7a) kain tenun
- (8a) cacing kremi
- (9a) ular sanca

Contoh lain penggunaan hiponimi pada TTS dapat dilihat pada data berikut.

- (10) cabang ilmu : kimia (TTS 08)
- (11) bibit penyakit : virus (TTS 05)
- (12) musuh pengidap asam urat : emping (TTS 20)

2.3 Meronimi

Meronimi adalah relasi dari dua bentuk kebahasaan yang salah satunya merupakan bagian dari pengertian kata lainnya (band. Chaer, 1990: 46). Contoh meronimi dapat dilihat pada hubungan antara *buku* dan *halaman*. Dalam hal ini, *halaman* menjadi bagian dari *buku*. Meronimi dapat dibuktikan dengan adanya hal-hal lain sebagai bagian yang belum tercakup. Contoh penerapan relasi jenis ini pada TTS dapat dilihat pada data berikut.

- (13) bagian rumah:pintu (TTS 02)
- (14) ada pada kerbau : tanduk (TTS 21)
- (15) anggota tubuh:tangan (TTS 03)

Kata *bagian rumah*, *ada pada kerbau*, dan *anggota tubuh* pada contoh (13)–(15) merupakan bentuk pertanyaan TTS, sedangkan kata *pintu*, *tanduk*, dan *tangan* merupakan jawaban. Hubungan makna antara *bagian rumah* dan *pintu*, *ada pada kerbau* dan *tanduk*, serta *anggota tubuh* dan *tangan* tergolong meronimi. Sifat hubungan yang seperti itu terbukti dengan adanya bagian rumah yang lain, misalnya *genting*, *dinding*, *lantai*. Untuk data (14) terbukti dengan

adanya bagian kerbau yang lain, selain tanduk: *kulit, ekor, kaki*. Untuk (15) terbukti dengan adanya bagian tubuh yang lain, misalnya *kepala, dada, kaki, perut*.

Berikut contoh lain untuk jenis meronimi dalam TTS.

- (16) nama baptis : anastasia (TTS 05)
- (17) kawasan terlindungi lantaran bersejarah : situs (TTS 13)
- (18) kata tanya : apa (TTS 11)

2.4 Penamaan

Relasi penamaan adalah relasi dua bentuk lingual yang salah satunya merupakan nama diri dari bentuk lainnya. Contoh relasi penamaan dapat dilihat pada hubungan antara *Presiden RI* dan *Jokowi*. Relasi penamaan pada contoh itu terlihat pada penyebutan nama, yaitu Jokowi. Penyebutan nama itu menutup kemungkinan nama yang lain karena ciri ketakrifannya. Ciri ketakrifan juga menjadi pembeda antara relasi penamaan dan relasi bagian. Contoh relasi penamaan pada TTS dapat dilihat pada contoh berikut.

- (19) tokoh China (alm) : mao (TTS 03)
- (20) negara di benua hitam : uganda (TTS 16)
- (21) anaknya Semar : gareng (TTS 05)

Pernyataan *tokoh China (alm)*, *negara di benua hitam*, dan *anaknya Semar* merupakan bentuk pertanyaan TTS, sedangkan kata *Mao*, *Uganda*, dan *Gareng* merupakan jawabannya. Hubungan makna antara kata *tokoh China* dan *Mao*, *negara di benua hitam* dan *Uganda*, serta *anaknya Semar* dan *Gareng* merupakan hubungan penamaan. Hubungan itu terlihat pada penggunaan bentuk *Mao*, *Uganda*, dan *Gareng* yang memang merupakan nama diri.

Contoh lain dapat dilihat pada data berikut.

- (22) negara di Eropa : jerman (TTS 22)
- (23) pantai di Bantul : samas (TTS 04)
- (24) penyanyi Bimbo : iin (TTS 13)

2.5 Penerjemahan

Hubungan penerjemahan adalah hubungan yang terbentuk karena pemadanan sebuah kata ke dalam bahasa lain. Contoh hubungan penerjemahan dapat dilihat pada pasangan kata Indonesia *habis-habisan* dan kata Inggris *all out*. Hubungan penerjemahan dapat diuji dengan padan referen. Meskipun berbeda, bentuk *habis-habisan* dan *all out* memiliki referen yang sama, yaitu tindakan sekuat tenaga tanpa kenal menyerah. Dalam TTS ditemukan tiga hubungan penerjemahan: Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia, Indonesia-Jawa. Contoh:

- (25) dosa (Inggris) : sin (TTS 23)
- (26) *take off* : tinggal landas (TTS 08)
- (27) saya (Jawa) : insun (TTS 03)

Kata *dosa*, *take off*, dan *saya* pada contoh (25)–(27) merupakan pertanyaan TTS. Masing-masing berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Kata *sin*, *lepas landas*, dan *insun* merupakan jawabannya. Masing-masing berasal dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Hubungan makna antara bentuk *dosa* dan *sin*, *take off* dan *lepas landas*, *saya* dan *insun* disebut hubungan penerjemahan sesuai dengan kesamaan referennya. *Dosa* dan *sin* merujuk pada ‘keadaan atau tindakan yang melanggar aturan agama’; *take off* dan *lepas landas* merujuk pada ‘keadaan pesawat yang mulai melayang’; *saya* dan *insun* merujuk pada ‘persona pertama’. Contoh lain dapat dilihat pada data berikut.

- (28) umur (Inggris) : age (TTS 11)
- (29) seni : art (TTS 01)
- (30) *adress* : alamat (TTS 17)
- (31) *you* : kamu (TTS 15)
- (32) *telan* : ulu (TTS 11)
- (33) menghina (Jawa) : *ngece* (TTS 01)

2.6 Penjangkapan

Relasi penjangkapan adalah relasi yang terbentuk karena penambahan sebuah kata atau ungkapan ke dalam sebuah konstruksi yang masih memiliki kerumpangan. Dalam TTS, ba-

gian rumpang ditandai dengan tanda titik-titik. Unsur yang ditambahkan berfungsi sebagai jawaban. Hubungan penjangkapan dapat diuji dengan teknik sisip. Contoh:

- (34) *tae ... yang bela diri Korea : kwon do* (TTS 14)
- (35) Jawa: *Ketiban : ndaru* (TTS 18)
- (36) ... *ugalan : ugal* (TTS 07)

Bentuk *Tae ... yang bela diri Korea, Jawa: Ketiban ..., dan ... ugalan* merupakan pertanyaan dari TTS. Kata *kwon do, ndaru, dan ugal* merupakan jawabannya. Bahwa *kwon do, ndaru, dan ugal* memang merupakan bentuk penjangkap terbukti dengan dikenalnya bentuk *tae kwon do, ketiban ndaru, dan ugal-ugalan* sebagai bentuk yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh lain relasi penjangkapan dapat dilihat pada data berikut.

- (37) *hingga kaki ... : nini* (TTS 06)
- (38) *laku ... merenung di masjid malam hari pada bulan Ramadan : iktikaf* (TTS 08)
- (39) *bisa ... tulis berarti tidak buta huruf : baca* (TTS 15)

2.7 Penyingkatan

Relasi penyingkatan adalah relasi yang terbentuk karena adanya penghilangan atas unsur-unsur dari sebuah bentuk. Oleh karenanya, bentuk ubahan menjadi lebih pendek dari bentuk asal. Hubungan penyingkatan meliputi (1) singkatan seperti pada *dll.* sebagai ubahan dari *dan lain-lain*, (2) akronim, yaitu bentuk singkat yang diperlakukan sebagai kata, seperti pada *tilang* sebagai ubahan dari *bukti pelanggaran*, dan (3) penggalan seperti pada *lab* sebagai ubahan dari *laboratorium*. Contoh masing-masing dapat dilihat pada data berikut.

- (40) *atas nama : an* (TTS 03)
- (41) *kepala urusan : kaur* (TTS 21)
- (42) *informasi: info* (TTS 23)

Bentuk *atas nama, kepala urusan, dan informasi* pada tiga contoh terakhir merupakan

bentuk pertanyaan dari TTS. Bentuk *an, kaur, dan info* merupakan bentuk jawabannya. Sebagai singkatan, bentuk *an* diperoleh melalui penghilangan atas unsur yang berupa *tas ama*; bentuk *kaur* atas unsur yang berupa *epal usan*; bentuk *info* atas unsur yang berupa *rmasi*. Contoh lain untuk jenis hubungan ini dapat dilihat pada data berikut.

- (43) *sumber daya manusia : sdm* (TTS 17)
- (44) *markas besar : mabes* (TTS 05)
- (45) *tablet : tab* (TTS 10)

2.8 Pengurangan

Hubungan pengurangan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya penghilangan berupa satu atau dua huruf pada bentuk asal. Hubungan pengurangan dibedakan dari penyingkatan karena sifat penghilangannya yang tidak sistemik, tetapi per kasus bergantung kolom jawaban. Hubungan pengurangan ditandai dengan penggunaan perintah seperti *buang huruf..., tanpa huruf..., tanpa kotak...* Berikut contoh hubungan pengurangan pada TTS.

- (46) *tanpahuruf ER: makanan pokok : bas* (TTS 01)
- (47) *buang huruf H: ajaib : ane* (TTS 21)
- (48) *tanpa kotak tengah: orang ketiga tunggal : da* (TTS 11)

Bentuk *tanpa huruf ER, buang huruf H, dan tanpa kotak tengah* pada contoh (46)–(48) merupakan pertanyaan dari TTS. Bentuk *bas, ane, dan da* merupakan bentuk jawabannya. Bentuk jawaban *bas* diperoleh dari bentuk asal *beras* yang mengalami pengurangan huruf ER. Bentuk jawaban *ane* diperoleh dari bentuk asal *aneh* yang mengalami pengurangan huruf H. Bentuk jawaban *da* diperoleh dari bentuk asal *dia* yang mengalami penghilangan huruf tengah *i*.

Contoh lain untuk jenis hubungan ini dapat dilihat pada data berikut.

- (49) *buang satu U: harapanku : asak (asaku)* (TTS 07)

- (50) singkirkan satu A: akbar : gung (agung) (TTS 14)
 (51) tanpa kotak tengah: kota di Jawa Timur : maang (malang) (TTS 19)

2.9 Identifikasi

Hubungan identifikasi adalah hubungan yang terbentuk karena adanya identifikasi atas pronomina *ini* atau *itu* yang dimunculkan dalam pertanyaan. Identifikasi disesuaikan dengan sifat pesan yang berada di kiri atau kanan pronomina. Hasil identifikasi menjadi jawaban dari TTS. Berikut contoh jenis hubungan identifikasi.

- (52) tahan **itu** agar tidak uring-uringan : emosi (TTS 21)
 (53) butuh dikeruk karena **itu** : pandang-kalan (TTS 05)
 (54) keberatan karena **itu** : banyak beban (TTS 16)

Bentuk *tahan itu agar tidak uring-uringan, butuh dikeruk karena itu, dan keberatan karena itu* pada contoh (52)–(54) merupakan pertanyaan TTS. Bentuk *emosi, pandangkalan, dan banyak beban* merupakan jawabannya. Pada jenis hubungan ini, jawaban diperoleh sesudah mengidentifikasi pengertian pronomina *itu*. Pada (64) pronomina *itu* identik dengan penyebab uring-uringan. Karena emosi merupakan penyebab uring-uringan, kata *itu* berarti *emosi*. Pada (65), karena dangkal menjadi penyebab pengerukan, kata *itu* merujuk pada *pandangkalan*. Pada (66), karena banyak beban menjadi penyebab keberatan, kata *itu* merujuk pada keadaan *banyak beban*.

Contoh lain untuk jenis hubungan ini dapat dilihat pada data berikut.

- (55) banyak makan **ini** berarti berpengalaman : asam garam (TTS 02)
 (56) kita jalin **itu** demi kedamaian : persahabatan (TTS 14)
 (57) perlu **ini** agar tak putus : kesinambungan (TTS 23)

2.10 Relasi Parafraza

Relasi parafraza, seperti sudah disinggung di depan, adalah relasi yang terbentuk karena penggunaan dua satuan kebahasaan yang tidak setara untuk merujuk pengertian atau konsep yang sama. Sekadar contoh ialah relasi antara *anak terakhir* dan *bungsu, bukan penakut dan pemberani; orang yang belajar di jenjang perguruan tinggi* dan *mahasiswa*. Relasi 2.10.1 Parafraza dengan Penyandingan

Relasi parafraza dengan penyandingan adalah relasi pada dua satuan kebahasaan yang salah satunya merupakan sandingan atau pasangan dari bentuk yang lainnya, setidaknya secara asosiatif. Misalnya, pereliasian terhadap bentuk *JK* ketika orang mendengar kata *Jokowi* pada masa kampanye yang lalu. Pemahaman akan “bentuk sandingan” itu bermacam-macam. Ada yang berupa kata mandiri dalam arti memiliki arti, misal *aduk* ‘campur’ sebagai sandingan bentuk *campur*. Namun, ada yang unik karena sifat keterikatannya pada bentuk sandingannya, misalnya bentuk *pauk, tamah*. Bentuk pasangan yang memiliki makna (referen) sama dengan “kata induk” (seperti (*campur*) *aduk, (cerdik) pandai*) tidak masuk dalam relasi penyandingan. Bentuk semacam itu masuk dalam kategori sinonimi. Berikut disajikan contoh relasi parafraza dengan penyandingan.

- (58) pasangan Juliet : romeo (TTS 10)
 (59) selalu dihubungkan dengan poranda : porak (TTS 14)
 (60) biasa disandingkan dengan kakek : nenek (TTS 23)

Bentuk *pasangan Juliet, selalu dihubungkan dengan poranda, dan biasa disandingkan dengan kakek* pada contoh (58)–(60) merupakan pertanyaan TTS. Bentuk *romeo, porak, dan nenek* merupakan jawabannya. Bentuk *romeo, porak, dan nenek* membentuk hubungan penyandingan karena penggunaannya, setidaknya secara asosiasi, selalu dikaitkan dengan bentuk *juliet, poranda, dan kakek*.

Relasi penyandingan yang lain dapat dilihat pada contoh berikut.

- (61) pasangan om : tante (TTS 09)
- (62) pasangan ayah : ibu (TTS 12)
- (63) selalu berhubungan dengan tua : bangka (TTS 19)

2.10.2 Parafrasa dengan Homonimi

Relasi parafrasa homonimi adalah relasi yang terbentuk karena adanya kata lain dengan bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Lazim menjadi contoh homonimi ialah bentuk *bisa* dan *tahu*. Secara semantik diyakini bahwa bentuk *bisa* melambangkan dua leksem. *Bisa*¹ berarti 'racun'; *bisa*² berarti 'dapat, sanggup'. Demikian juga dengan bentuk *tahu*. Bentuk itu dipercaya melambangkan dua leksem. *Tahu*¹ berarti 'paham, mengerti'; *tahu*² berarti 'makanan yang terbuat dari kedelai'. Relasi parafrasa homonimi menjadi satu jenis relasi yang dimanfaatkan dalam TTS. Berikut contoh untuk itu.

- (64) tabung ini juga nama buah : melon (TTS 09)
- (65) yang juga berarti seperti : bak (TTS 06)
- (67) bisa berarti lazim dan banyak : jamak (TTS 17)

Bentuk *tabung ini juga nama buah, yang juga berarti seperti, dan bisa berarti lazim dan banyak* pada contoh terakhir merupakan pertanyaan TTS. Bentuk *melon, bak, dan jamak* merupakan bentuk jawaban. Ciri kehomoniman pada contoh tadi ditandai dengan penggunaan bentuk ... juga nama ..., ... juga berarti ..., bisa berarti ... dan Kegandaan makna pada homonimi dibedakan dari kegandaan pada polisemi. Pada homonimi kegandaan makna tidak ditandai oleh adanya pertalian makna. Jadi, sesuai dengan tak adanya pertalian makna atau asosiasi antara *buah melon* dan *tabung gas*; antara *tempat air* dan konsep *seperti*; antara *kebiasaan* dan *jumlah yang banyak*.

Berikut contoh lain untuk hubungan parafrasa dengan homnimi pada TTS.

- (68) yang berarti kotoran dan panjat : daki (TTS 02)
- (69) juga dapat berarti kakak : bang (TTS 19)
- (70) sering disebut juga riba : bunga (TTS 23)

2.10.3 Parafrasa dengan Peningkaran

Relasi parafrasa dengan peningkaran adalah relasi parafrasa yang dibentuk dengan mengingkarkan bentuk lawan kata (antoniminya). Berdasarkan sifat pertentangannya, antonimi dapat diperinci menjadi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkis, dan oposisi majemuk (Chaer, 1990: 91 dst. dan band. Lehrer, 1974: 26 dst.). Dalam kajian ini, hanya diterapkan satu kriteria pertentangan, yaitu antonimi. Contoh antonimi dapat dilihat pada pasangan kata *gemuk* dan *kurus*. Relasi antonimi dapat dibuktikan dengan menyisipkan bentuk peningkar untuk mengubahnya menjadi hubungan sinonimi. Makna *gemuk* yang berkebalikan dengan *kurus* akan menjadi parafrasa jika disisipkan peningkar *tidak* pada salah satunya. Dengan kata lain, *tidak gemuk* berarti *kurus*. Sebaliknya, *gemuk* berarti *tidak kurus*. Berikut contoh relasi parafrasa dengan peningkaran.

- (71) tak genap : ganjil (TTS 23)
- (72) tidak suka : benci (TTS 06)
- (73) bukan raga : jiwa (TTS 01)

Kata *tak genap, tidak suka, dan bukan raga* pada data (71)–(73) merupakan bentuk pertanyaan TTS, sedangkan kata *ganjil, benci, dan jiwa* merupakan jawabannya. Relasi antara bentuk *tak genap* dan *ganjil, tidak suka* dan *benci*, serta *bukan raga* dan *jiwa* merupakan relasi parafrasa dengan peningkaran. Hal itu sesuai dengan sifat pembentukannya yang menggunakan penanda ingkar *tak, tidak, dan bukan*. Penggunaan penanda ingkar itu menjadikan bentuk yang semula bermakna kebalikan menjadi parafrasal. Tanpa peningkar *tak* atau *tidak*, makna kata *genap* dan *suka* berkebalikan dengan makna kata *ganjil* dan *benci*. Tanpa peningkar *bukan*, makna kata *raga* berkebalikan dengan makna kata *jiwa*.

Berikut contoh lain parafrasa dengan pengingkaran.

- (74) jangan jauhi : dekati (TTS 07)
- (75) jangan ke bawah : ke atas (TTS 06)
- (76) bukan mayor : minor (TTS 16)

2.10.4 Parafrasa dengan Definisi

Relasi parafrasa dengan definisi adalah relasi yang terbentuk karena penyebutan kata, frase, atau kalimat yang satu mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas dari kata lainnya (band. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991: 216). Contoh parafrasa dengan definisi, misalnya, pernyataan, "Fonem adalah bunyi yang berfungsi membedakan arti." Pengertian definisi pada contoh tadi terlihat pada pernyataan *bunyi yang berfungsi membedakan arti* sebagai pengertian dari *fonem*. Hubungan definisi berciri pada (1) kemungkinannya disisipkan kata *adalah* di antara unsur yang dijelaskan dan yang menjelaskan dan (2) setaranya nilai pesan dari unsur yang dijelaskan dan yang menjelaskan. Oleh karena itu, urutan pada hubungan definisi dapat dibalik tanpa mengubah pengertian. Contoh relasi parafrasa dengan definisi dapat dilihat pada data berikut.

- (77) penunjuk waktu : jam (TTS 21)
- (78) perbuatan berdasar agama : ibadah (TTS 01)
- (79) jalan naik : tanjakan (TTS 06)

Pernyataan *penunjuk waktu*, *perbuatan berdasar agama*, dan *jalan* pada contoh (77)–(79) merupakan bentuk pertanyaan dari TTS, sedangkan kata *jam*, *ibadah*, dan *tanjakan* merupakan jawabannya. Hubungan makna antara bentuk *penunjuk waktu* dan *jam*; *perbuatan berdasar agama* dan *ibadah*; *jalan naik* dan *tanjakan* pada contoh tadi disebut parafrasa dengan definisi. Sifat definisi pada pasangan-pasangan kata tersebut terbukti dengan (1) kemungkinannya untuk disisipi kata *adalah* dan (2) dapatnya urutan diubah tanpa mengubah

pengertiannya. Pembuktian dapat dilihat pada ubahan berikut.

- (77a) penunjuk waktu *adalah* jam
- (77b) jam *adalah* penunjuk waktu
- (78a) perbuatan berdasar agama *adalah* ibadah
- (78b) ibadah *adalah* perbuatan berdasar agama
- (79a) jalan naik *adalah* tanjakan
- (79b) tanjakan *adalah* jalan naik

Berikut disajikan contoh yang lain.

- (80) gelang yang ini dari tumbuhan : akar bahar (TTS 10)
- (81) perbedaan derajat : kasta (TTS 17)
- (82) penyakit seribu wajah : lupus (TTS 19)

2.11 Kombinasi

Yang dimaksud dengan kombinasi adalah jenis relasi pertanyaan-jawaban pada TTS yang dibentuk dengan menggabungkan setidaknya dua jenis relasi makna. Berikut jenis relasi kombinasi yang berhasil ditemukan pada data.

2.11.1 Sinonimi dan Metatesis

Hubungan sinonimi metatesis adalah hubungan makna yang terbentuk karena diterapkannya dua teknik penanyaan, yaitu sinonimi dan metatesis. Dalam hubungan itu, penjawab TTS harus melakukan dua langkah kerja untuk dapat memperoleh jawaban. Pertama mencari sinonim dari kata yang dipermasalahkan. Kedua, melakukan metatesis atau pembalikan atas bentuk yang diperoleh dari penyinoniman. Berikut contoh relasi sinonimi dan metatesis dalam TTS.

- (83) dibalik: laba : ngutnu (untung) (TTS 10)
- (84) dari kanan : sedih : anarem (merana) (TTS 04)
- (85) dari bawah: susunan tulang : akgnar (rangka) (TTS 16)

Bentuk *dibalik: laba*, *dari kanan: sedih*, dan *dari bawah: susunan tulang* pada contoh (83)–(85) merupakan pertanyaan TTS. Bentuk *ngutnu*, *anarem*, dan *akgnar* merupakan bentuk

jawaban. Tiga bentuk jawaban itu baru diperoleh sesudah penjawab melakukan dua tindakan. Pertama, mencari sinopsis dari kata *laba*, *sedih*, dan *tulang*. Sinonim yang dipilih ialah sinonim yang jumlah huruf dan susunan fonemnya sama dengan konstruksi kotak jawaban. Dengan penyinoniman diperoleh kata *untung*, *merana*, dan *rangka*. Karena jawaban harus dalam bentuk metatesis, penjawab lalu mengubah urutan tiga kata tersebut. Pengubahan menghasilkan bentuk *ngutnu*, *anarem*, dan *akgnar* sebagai jawaban yang sesungguhnya.

Berikut disajikan contoh lain hubungan kombinasi sinonimi dan metatesis dalam TTS.

- (86) dibalik : hakikat : ikikah (hakiki) (TTS 03)
- (87) dibalik : hasil kerja : ayrak (karya) (TTS 18)
- (88) dari kanan : kursi kekuasaan : atthat (tahta) (TTS 20)

2.11.2 Definisi dan Metatesis

Relasi definisi metatesis adalah relasi yang terbentuk karena diterapkannya dua teknik penanyaan, yaitu definisi dan metatesis. Seperti halnya pada kombinasi sinonimi dan metatesis, pada kombinasi definisi metatesis, penjawab juga harus melakukan dua langkah kerja untuk dapat memperoleh jawaban. Pertama mencari istilah yang memuat konsep seperti dipaparkan pada definisi. Kedua, melakukan metatesis atau pembalikan atas istilah dimaksud. Contoh relasi definisi metatesis dalam TTS dapat dilihat pada contoh berikut.

- (89) dari bawah : hasil perkawinan antar bangsa : odni (TTS 22)
- (90) dibalik: waktu yang telah berlalu : uapmal (TTS 09)
- (91) dari kanan : zat yang sudah tidak dapat dibagi lagi : mota (TTS 17)

Bentuk *dari bawah*: hasil perkawinan antar bangsa, *dibalik*: waktu yang telah berlalu, dan *dari kanan*: zat yang sudah tidak dapat dibagi lagi pada contoh (89)–(91) merupakan pertanyaan TTS.

Bentuk *odni*, *uapmal*, dan *mota* merupakan jawaban. Ketiga jawaban itu baru diperoleh sesudah penjawab melakukan dua tindakan. Pertama, mencari istilah dari definisi *hasil perkawinan antar bangsa*, *waktu yang telah berlalu*, dan *zat yang sudah tidak dapat dibagi lagi*. Pada langkah itu diperoleh tiga istilah, yaitu *indo*, *lampau*, dan *atom*. Kedua, karena jawaban harus dalam bentuk metatesis, penjawab lalu mengubah urutan tiga kata tersebut. Melalui perubahan itu, diperoleh bentuk *odni*, *uapmal*, dan *mota* sebagai jawaban.

Berikut disajikan contoh lain.

- (92) dari kanan : binatang menyusui: ailamam (TTS 22)
- (93) dari bawah: rumah orang eskimo: olgi (TTS 23)
- (94) dibalik: suhu tubuh yang melebihi ambang normal: mamed (TTS 04)

2.11.3 Penamaan dan Metatesis

Hubungan penamaan metatesis adalah hubungan makna yang terbentuk karena diterapkannya teknik penamaan dan metatesis. Seperti dua teknik terakhir, pada teknik penamaan dan metatesis, penjawab juga harus melakukan dua langkah kerja untuk dapat memperoleh jawaban. Pertama, mencari nama dari hal yang ditanyakan. Kedua, melakukan metatesis atau pembalikan atas nama yang sudah diperoleh. Contoh relasi penamaan metatesis dalam TTS dapat dilihat pada data berikut.

- (94) dibalik : benua : akirema (amerika) (TTS 04)
- (95) dari kanan : nama wanita : inir (rini) (TTS 16)
- (96) dibalik : saudara tua sugriwa : ilabus (subali) (TTS 10)

Bentuk *dibalik*: benua, *dari kanan*: nama wanita, dan *dibalik*: saudara tua Sugriwa pada contoh (94)–(96) merupakan pertanyaan TTS. Bentuk *akirema*, *inir*, dan *ilabus* merupakan bentuk jawaban. Ketiga jawaban itu diperoleh sesudah penjawab melakukan dua tindakan. Per-

tama, mencari nama dari (*salah satu*) benua, *nama wanita*, dan *saudara tua Sugriwa*. Pada langkah itu diperoleh tiga nama, yaitu *amerika*, *rini*, dan *subali*. Karena jawaban harus dalam bentuk metatesis, penjawab harus mengubah urutan tiga nama tersebut. Melalui pengubahan urutan, diperoleh bentuk *akirema*, *inir*, dan *ilabus* sebagai jawaban.

Contoh lain dapat dilihat pada nomor berikut.

- (97) dari bawah : anak Werkudara:
acaktutag (gatutkaca) (TTS 11)
- (98) dari kanan : ibu kota Provinsi Jawa Barat : gnuadnab (bandung) (TTS 15)
- (99) dibalik : danau di Sumatra: abot (toba) (TTS 02)

3. Penutup

Sebagai satu bentuk permainan TTS memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan, terutama semantik. Permainan dalam TTS disusun berdasarkan relasi konsep, baik dalam bentuk relasi makna, seperti sinonimi, hiponimi maupun secara parafrasa.

Dari kajian terhadap 23 TTS yang dimuat dalam mingguan *Minggu Pagi*, Yogyakarta, terbitan bulan April 2015 sampai dengan Agustus 2015 ditemukan sebelas jenis permainan relasi konsep. Kesebelas jenis relasi konsep itu ialah (1) sinonimi, (2) hiponimi, (3) relasi bagian, (4) penamaan, (5) penerjemahan, (6) penjangkapan, (7) penyingkatan, (8) pengurangan, (9) identifikasi, (10) parafrasa, dan (11) kombinasi. Relasi parafrasa dan kombinasi memiliki subperincian. Relasi parafrasa diperinci lagi menjadi (a) parafrasa dengan penyandingan, (b) parafrasa dengan homonimi, (c) parafrasa dengan pengingkaran, dan (d) parafrasa dengan pendefinisian. Relasi kombinasi diperinci lagi menjadi (a) sinonimi dan metatesis, (b) definisi dan metatesis, serta (c) penamaan dan metatesis.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan memperluas data, misalnya menyertakan TTS terbitan media massa nasional. Dengan pengayaan data seperti itu, diharapkan dapat ditemukan jenis-jenis relasi makna yang belum terdeskripsi melalui kajian ini. Misalnya, relasi daur seperti diperlihatkan melalui *kuputelur-ulat-kepompong-kupu*. Pengembangan kajian juga dapat dilakukan dengan mengubah sifat pendekatan menjadi kuantitatif. Tujuannya, untuk mengetahui jenis relasi makna apa yang paling produktif dan mengapa? Dengan mengubah subjek dan objek penelitian, kajian terkait TTS juga dapat dimanfaatkan untuk memetakan penguasaan kosakata siswa. Tingkat penguasaan itu tecermin melalui tingkat kemampuan menjawab.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysing of Meaning*. Paris: The Hague.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Jawa untuk SMA. 2010. *Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Jawa untuk Siswa SMA*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan, Sekretaris Daerah Provinsi DIY.
- Stokhof, W.A.L. 1981. "100 Woisika Riddles" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jilid XI, No. 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 2014. *Wacana Teka-Teki*. Yogyakarta: A.Com Press.